

Tersedia secara online di

**Jurnal Tadris IPA Indonesia**Beranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Dilema Pembelajaran Daring: Beban atau Batu Loncatan**Luluk Fuadah<sup>1\*</sup>, Mujakir<sup>2</sup><sup>1</sup> Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo<sup>2</sup> Prodi Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh*\*Corresponding Address: [lulukfu123@gmail.com](mailto:lulukfu123@gmail.com)***Info Artikel**

Riwayat artikel:  
*Received:* 20 Maret 2022  
*Accepted:* 21 April 2022  
*Published:* 28 Juli 2022

**Kata kunci:**

Studi kasus  
Pembelajaran daring  
Covid-19

**ABSTRAK**

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan media internet untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik atas kebijakan dari pemerintah akibat Pandemi Covid-19. Tujuan dari penyusunan artikel ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring yang dilaksanakan yang telah menimbulkan banyak dilema dan untuk mengetahui pandangan serta persepsi dari peserta didik terkait pembelajaran daring apakah menjadi beban atau batu loncatan yang akan membawa perubahan bagi dunia pendidikan. Artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian studi kasus. Pengamatan dilakukan di MA Al-Mukarrom kepada 22 responden baik laki-laki maupun perempuan dari seluruh kelas. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran daring dirasakan masih menjadi beban peserta didik karena belum optimalnya prosedur dan proses dari alur pelaksanaan pembelajaran daring.

© 2022 Luluk Fuadah, Mujakir

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan komponen inti dalam kehidupan yang juga sebagai hak dari setiap orang. Pemerintah wajib bertanggungjawab dalam berlangsungnya pendidikan dalam kondisi apapun. Aturan tersebut tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 3, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang. Penegasan ini sekaligus menjelaskan bahwa terselenggaranya pendidikan di seluruh negara merupakan tanggungjawab dari pemerintah selaku yang berkuasa menyusun kebijakan dalam penyusunan undang-undang.

Pandemi COVID-19 memaksa semua orang untuk mengisolasi diri dan beraktivitas dari rumah. Pandemi COVID-19 menyebabkan munculnya kebijakan baru untuk mengatur kembali terselenggaranya roda kehidupan yang lebih baik termasuk ranah pendidikan. Mewabahnya *Coronavirus* menjadi salah satu perhatian besar pemerintah yang memunculkan kebijakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan instruksi dari pemerintah melalui Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 1 Tahun 2020 yang mana melarang seluruh pembelajaran konvensional (tatap muka) dan menggantinya dengan

pembelajaran *online* (daring). Instruksi ini cepat mendapat tanggapan dari berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk pencegahan dalam pembentukan klaster baru tingkat sekolah dan menjaga keselamatan seluruh anggota pendidikan. Pembelajaran daring merupakan solusi yang paling tepat untuk saat ini mengingat kemudahan dan kecepatan jaringan internet di zaman sekarang sudah sangat pesat.

Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan berbagai kreativitas untuk mengadakan interaksi dalam pembelajaran. Pembelajaran daring menitikberatkan pada penggunaan jaringan internet pada pelaksanaannya. Sejalan dengan pernyataan Koran (2002) *e-learning* adalah pembelajaran dengan serangkaian komponen elektronik baik LAN, WAN, atau internet dalam menyampaikan isi pembelajaran, berdiskusi, bimbingan dan konseling, maupun penilaiannya. Teknologi internet adalah kebutuhan pokok dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah salah satu jenis pembelajaran dimana memanfaatkan internet sebagai media pembelajarannya untuk meningkatkan pengetahuan serta kreativitas (Elyas, 2018). Memanfaatkan internet dapat menjadi salah satu sumber informasi dan sumber belajar serta fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti penggunaan video tutorial, seminar, mengunduh dan mengunggah bahan belajar, tes soal, dan lain-lain. Adanya kemudahan tersebut dapat menjadi solusi efektif dalam belajar. Menurut Santoso (2009) mengatakan pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar, karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja dan oleh siapa saja sesuai dengan kebutuhan serta bebas diulang-ulang.

Khoe (2000) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pelengkap setelah kehadiran pendidik di dalam kelas. Asas fleksibilitas dari pembelajaran daring memberikan kemudahan akses di semua tempat dan waktu. Pesatnya perkembangan teknologi modern ini menuntut pelaku pendidikan untuk mengikuti arus zaman. Teknologi dikombinasikan dalam pembelajaran melalui bentuk audio, visual, dan audio-visual.

Pembelajaran daring sangat memanfaatkan jaringan internet dengan akses yang cepat, sistematis, luas, dan lengkap sehingga memberikan hasil yang lebih maksimal. Pembelajaran daring ini juga menuntut perkembangan teknologi modern menjadi semakin cepat dan menyeluruh sehingga tujuan revolusi industri 4.0 semakin cepat dicapai. Pembelajaran daring membiasakan guru dan peserta didik lebih sering menggunakan teknologi komunikasi yang berpengaruh dalam peningkatan kecakapan peserta didik dan guru itu sendiri dalam mengembangkan media pembelajaran digital.

Tantangan pelaksanaan proses pembelajaran daring harus memenuhi aspek-aspek penting yang terintegrasi dari komunikasi, teknologi, strategi, manajemen, serta pengetahuan (Basar, 2021). Penyesuaian dilakukan dengan memprioritaskan prinsip kesehatan namun tidak melupakan prinsip keberlanjutan dan tujuan awal pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran daring yang menggunakan akses internet memunculkan permasalahan lain yaitu penyediaan perangkat. Perangkat yang dimaksud seperti gawai, laptop, komputer, paket data atau perangkat Wifi memerlukan biaya yang cukup besar dalam penggunaan maupun perawatannya. Perangkat tersebut digunakan untuk mengakses konten dan fitur pembelajaran sebagai sumber informasi dan sumber belajar dalam pembelajaran daring.

Munculnya Covid-19 membawa banyak sekali pengaruh bagi kehidupan umat manusia. Dilansir dari Kompas.com tanggal 6 Maret 2021, kasus Covid-19 di Indonesia mencapai lebih dari satu juta kasus. Hal ini tentu menjadi perhatian nasional mengingat virus sangat mudah sekali menyebar bahkan saat ini menjadi pandemi diseluruh dunia. Tenaga medis, pemerintah, TNI dan POLRI, civitas akademia, dan masyarakat saling bekerjasama untuk

melawan pandemi Covid-19. Kebijakan banyak diterbitkan untuk menyesuaikan kondisi kesehatan dan keselamatan dengan tetap memperhatikan roda perputaran dunia.

Kebijakan yang dibuat kala pandemi juga memunculkan pro dan kontra. Permasalahan yang akhirnya menjadi beban dari peserta didik saat melaksanakan pembelajaran daring atau solusi yang akhirnya berpengaruh baik dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran daring memang menjadi sesuatu yang baru dan belum dikenal secara umum oleh masyarakat. Kebiasaan dan aktivitas dalam pembelajaran daring menjadi pembiasaan yang mengejutkan terutama kepada mereka yang belum terbiasa menggunakan internet dan perangkat elektronik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran daring seakan menjadi konsep baru yang memaksa jauh peserta didik mengenal dunia digital secara mendalam.

Sebagian peserta didik nyatanya mengalami permasalahan dalam pembelajaran daring mengingat keadaan dan situasi setiap orang berbeda-beda. Pembelajaran baik di ranah sekolah maupun perguruan tinggi 100% dilakukan melalui tatap maya di rumah masing-masing. Surat Edaran Pemerintah Kemendikbud No.719 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus untuk pelajar. UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2013 yang menjadi landasan hukum untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring. Adanya kebijakan-kebijakan serta aturan itu tentu dilandasi tujuan agar menjaga keselamatan dan stabilitas roda kehidupan. Keselamatan penting akan tetapi pendidikan juga penting dan merupakan hak setiap pelajar.

Pelaksanaan pembelajaran daring bagi pelajar ini tentu menimbulkan perdebatan, baik pro dan kontra banyak sekali keluhan, masalah, dan hambatan ditemui baik oleh pelajar, orang tua, guru, bahkan kurikulum yang berlaku. Banyak pelajar yang mengalami kemerosotan nilai dan kehilangan motivasi belajar karena koneksi internet yang buruk. Ada lagi yang mengalami masalah karena tidak mempunyai akses yang memadai sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran. Dilansir dari Suara.com tanggal 16 Desember 2020, Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children, Tata Sudrajat mengungkapkan bahwa anak kehilangan 70% motivasi belajarnya karena bosan, terlalu banyak tugas, metode pembelajaran yang kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, dan berebut fasilitas. Masalah lainnya yaitu 20% orang tua mengaku kesulitan dalam menyediakan bahan belajar anak. 26% orangtua mengungkapkan bahwa guru tidak melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar anak. 73% anak mengaku waktu belajar di rumah menjadi sedikit. Data mengatakan 1% dari 60 juta pelajar di Indonesia mengaku bahwa mereka tidak belajar selama proses pembelajaran daring. penelitian di Pekanbaru dengan total 344 responden menyatakan bahwa lebih dari 50% siswa mengalami penurunan motivasi belajar karena metode daring dan 61% siswa menyatakan penyebab menurunnya motivasi belajar tersebut adalah sulitnya mengatur waktu belajar yang tepat (Nurfaisal, 2021)

Waktu yang dirasa tepat untuk belajar adalah pada malam hari yang menyebabkan begadang tidak bisa dihindari. Jika hal ini dilakukan pelajar terus menerus kemungkinan besar terjadi penurunan minat dan motivasi belajar akan menjadi efek samping yang serius. Perlu diketahui bahwa minat belajar ini meliputi pengetahuan, perasaan suka dan senang dalam belajar, aktif dalam belajar, serta nyaman saat belajar. Prinsip pembelajaran *online* juga harus memenuhi 4 indikator tersebut agar tujuan pelajaran dapat dicapai.

Di sisi lain, adanya pembelajaran daring ini juga membawa efek positif kepada pelajar ataupun guru. Meskipun dalam pelaksanaannya sebagian orang merasa terpaksa, tetapi bukankah seringkali kita bisa karena terbiasa terpaksa? Pembelajaran daring harus dilaksanakan dan materi harus tetap disampaikan terlepas dari beban yang muncul sehingga memacu kreativitas baik dari guru ataupun peserta didik.

Pembelajaran daring dapat menjadi batu loncatan yang membawa ranah pendidikan menjadi lebih *update* dan inovatif dalam menyediakan sumber ilmu sehingga pengalaman-

pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik selama belajar menjadi bekal yang bermanfaat dikemudian hari. Batu loncatan adalah majas yang dapat diartikan sebagai terobosan efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan sehingga pencapaian menjadi lebih cepat dan hasilnya memuaskan. Batu loncatan menggambarkan pemikiran positif dalam pencapaian dan mampu memanfaatkan peluang ditengah kesulitan yang dialami. Batu loncatan adalah kemampuan dalam mengenali situasi dan kondisi menjadi sesuatu yang bermanfaat baginya sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan keinginan dan harapan.

Pembelajaran daring dapat menjadi batu loncatan yang cukup efektif untuk mengenalkan teknologi digital di era modern sehingga perkembangan revolusi industri 4.0 cepat tercapai. Pembelajaran daring yang menggunakan teknologi digital menjadikan konten pembelajaran lebih kreatif dan inovatif sehingga pengalaman tersebut mengasah kebiasaan dan *skill* dari pendidik dan peserta didik itu sendiri. Disisi lain, karena pembelajaran daring adalah pembelajaran mandiri, peserta didik mendapatkan sumber pengetahuan dan informasi lebih luas melalui literasi sehingga *skill* literasi peserta didik menjadi meningkat.

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring yang menjadi kebijakan besar pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19 diarah pendidikan. Tujuan lainnya untuk mengetahui pandangan pelaku pendidikan dalam berjalannya proses pendidikan daring bagi mereka. Apakah pembelajaran daring benar-benar dapat mempercepat revolusi pendidikan di Indonesia atau hanya lebih memperburuk keadaan dengan meningkatnya beban pelaku pendidikan saat proses pembelajaran daring.

Terlepas dari hal tersebut, manusia adalah makhluk yang memiliki perasaan dan cara pandang yang berbeda-beda, apapun yang dirasakan oleh pelaku pendidikan murni karena perasaan yang memotivasi dan mendorongnya. Sekalipun proses pembelajaran dianggap sebagai beban yang menyebabkan banyak permasalahan, hal tersebut bukan suatu kesalahan melainkan kewajiban semua orang untuk terus memperbaiki diri kearah yang lebih baik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dengan berupa ucapan, tulisan atau deskripsi yang sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya. Fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang kenyataan dan sudut pandang kesadaran kita. Artinya pendekatan fenomenologi menjelaskan fenomena atau gejala yang bersumber dari kenyataan dilapangan dan persepsi kesadaran kita. Pendekatan fenomenologi memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia yang fokus pada penelitian mengenai esensi atau pengalaman dalam kesadaran seseorang. Pendekatan fenomenologi mengedepankan subjektifitas dan personalitas dalam penelitian karena menekankan pengalaman hidup individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang dialaminya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang berfokus pada tanggapan dan pengalaman dari pelaksanaan pembelajaran daring tentang manfaat atau beban yang dialami oleh pelajar di MA Al-Mukarrom Kecamatan Kauman Ponorogo. Jenis penelitian studi kasus merupakan bentuk penelitian yang menganalisis secara mendalam, terperinci dan intensif membahas suatu fenomena sehingga didapatkan informasi yang rinci, tuntas dan jelas tentang suatu permasalahan.

Subjek penelitian ini meliputi siswa MA Al-Mukarrom yang melaksanakan pembelajaran daring dan memiliki persepsi pribadi mengenai kebijakan pembelajaran daring. Sumber data yang digunakan adalah semua kata-kata, tindakan, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui teknik *random sampling* atau sampel acak kepada siswa MA Al-Mukarrom yang terbatas hingga 22 anak baik laki-laki maupun perempuan dengan diberikan angket atau kuisisioner yang harus diisi oleh responden. Responden bebas memberikan

jawaban sesuai dengan persepsi dan perasaannya masing-masing tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun sebagai bentuk kebenaran dari informasi.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dalam bentuk wawancara secara bebas terpimpin. Peneliti memberikan sejumlah pertanyaan yang akan menjuruskan pada inti permasalahan dan kemudian mencatat fokus persoalannya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang fenomena atau gejala yang diteliti. Observasi dilakukan dengan pengamatan dari siswa, baik itu perilaku, ucapan, dan respon yang diberikan. Teknik analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Kemudian untuk menguji keabsahan data maka teknik yang digunakan untuk validitas dan reliabilitas yaitu triangulasi (gabungan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran daring yang dilakukan oleh lembaga pendidikan MA Al-Mukarrom Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yang memanfaatkan media-media online dalam menyampaikan materi dan pemberian tugas. Aplikasi yang seringkali dipakai oleh peserta didik dan pendidik MA Al-Mukarrom adalah *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan *link Youtube*. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII, aplikasi-aplikasi tersebut digunakan dengan intensitas rendah dan sedang sehingga belum maksimal. Aplikasi *Whatsapp* adalah aplikasi yang paling sering digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pengiriman tugas dilakukan melalui *group* kelas oleh wali kelas masing-masing yang kemudian pengiriman jawaban langsung kepada guru bidang studi ataupun sesuai jadwal *shift* masuk per kelas.

Aplikasi *Google Classroom* seringkali digunakan untuk absensi yang langsung berhubungan dengan guru bidang studinya. Aplikasi *Google Classroom* adalah aplikasi pembelajaran yang fiturnya beraneka macam dan dapat digunakan untuk akses pengiriman materi, tugas, konten, absensi, ataupun lain-lain yang juga penggunaannya cukup mudah dipahami. Penggunaan aplikasi *Google Classroom* yang hanya untuk absensi saja mengindikasikan kurang efektifnya penggunaan dari aplikasi tersebut yang seharusnya pendidik menyediakan dan mengirimkan materi dan juga konten pelengkap agar pemahaman peserta didik lebih optimal.

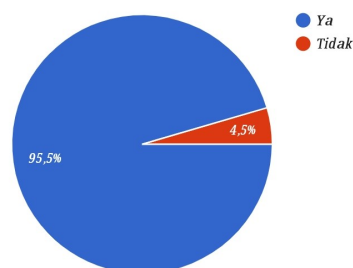
Narasumber juga mengatakan bahwa guru sesekali menggunakan aplikasi video konferens menggunakan *Google Meet* dan *Zoom*. Penggunaan video *conference* berdurasi kurang lebih setengah jam yang berisi penjelasan materi dan komunikasi secara tatap maya. Adanya tatap maya yang singkat tersebut ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar kepada peserta didik. Diungkapkan narasumber bahwa setelah adanya tatap maya, perasaan bosan setelah sekian lama menjalani proses daring menjadi berkurang dan memberikan semangat baru yang lebih menarik bagi peserta didik. Penyegaran dan inovasi media pembelajaran dari pendidik memang sangat penting untuk dilakukan karena setengah dari proses pelaksanaan pembelajaran tergantung dari bagaimana pendidik mengelola kelas tersebut.

Pengelolaan kelas yang baik akan membawa pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta optimal hasilnya. Terbukti inovasi sederhana yang dilakukan guru mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Menurut pernyataan dari salah satu narasumber kelas XII, pada awalnya penggunaan aplikasi *Google Meet* dan *Zoom* cukup merepotkan karena memang belum pernah tahu sebelumnya. Kebingungan dan ketidaktahuan itu awalnya membuat beberapa peserta didik malas mengikuti video *conference* dan akhirnya hanya beberapa saja yang mengikuti dalam satu kelasnya. Rasa penasaran berhasil menarik minat peserta didik hingga akhirnya banyak siswa yang berpartisipasi dalam video *conference* tersebut.

Sebagian guru bidang studi juga ada yang menggunakan konten *Youtube* untuk memenuhi materi pembelajarannya. *Link Youtube* dikirim kepada peserta didik melalui *group Whatsapp* yang kemudian dipelajari isinya. Namun pada dasarnya peserta didik membutuhkan kombinasi semua fitur untuk mendapatkan materi dan berinteraksi. Alangkah lebih baiknya apabila semua aplikasi tersebut digabungkan dan dimaksimalkan fungsinya sesuai dengan fitur yang tersedia. Misalkan, menggunakan *Google Classroom* sebagai aplikasi kunci untuk tempat mengirimkan tugas dan konten materi. Materi yang bersifat dokumen dan video penjelasan secara lengkap sebagai sumber literasi. Apabila akses terhadap *Google Classroom* belum terbiasa maka diskusi dapat dilakukan melalui *group Whatsapp* yang cukup mudah penggunaannya dan dapat mengirimkan gambar, dokumen, musik, video, dll dalam satu forum, sehingga interaksi dan komunikasi antara guru dan seluruh peserta didik menjadi lebih fleksibel. Apabila diskusi yang dilakukan melalui *group Whatsapp* kurang efektif dapat sesekali menggunakan *Google Meet* dan *Zoom* sebagai komunikasi secara langsung. Adanya kombinasi dari berbagai fitur tersebut presentase ketertarikan peserta didik menjadi meningkat sehingga pembelajaran daring tersebut menjadi tidak membosankan.

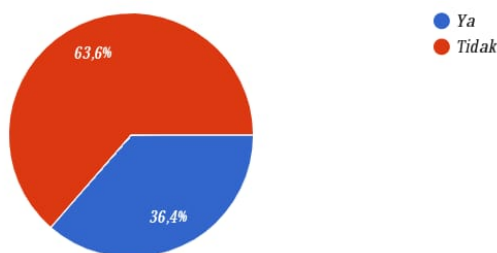
Permasalahan utama yang dirasakan oleh para peserta didik adalah pembelajaran daring yang kurang efektif. Jika mengusut dan menguraikan pokok persoalan satu persatu pembelajaran daring tidak seburuk apa yang dilaksanakan saat ini. Peserta didik dan seluruh elemen pendidikan terlanjur menilai bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang tidak efektif dilakukan. Pembelajaran daring dirasakan memberikan dampak yang lebih buruk karena tidak ada perkembangan yang mereka rasakan dan seolah hanya sebatas formalitas untuk memenuhi kewajiban sekolah dan tidak ada inovasi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan kuisisioner yang diberikan kepada siswa MA Al-Mukarrom pada masing-masing kelas dan gender, 1 dari 22 siswa atau 4,5% mengatakan tidak melakukan pembelajaran daring. Penerapan pembelajaran daring memang tidak bisa dikontrol penuh oleh guru dan mengetahui apakah siswa benar-benar mengikuti pembelajaran atau tidak dikarenakan jarak dan tempat yang berbeda.



**Gambar 1.** Data analisis siswa menjalani pembelajaran daring

Pembelajaran daring adalah kebijakan baru yang dilakukan untuk mengurangi dan mencegah kerumunan massa yang dimuat dalam undang-undang. Tentu adanya kebijakan pembelajaran daring ini tidak semua orang sebenarnya menyetujui. Berdasarkan analisis persetujuan yang dilakukan kepada siswa di MA Al-Mukarrom, sebanyak 13 orang atau 63,6% responden menyatakan tidak setuju atas pelaksanaan pembelajaran daring. Analisis persetujuan dapat dilihat dalam Gambar 2.



**Gambar 2.** Data analisis persetujuan dilaksanakan pembelajaran daring

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, alasan ketidaksetujuan siswa mengenai pembelajaran daring ini dikarenakan proses dan pelaksanaan dalam pembelajaran daring, kesulitan dalam memahami materi, kuota dan koneksi internet, kurangnya interaksi dan komunikasi, suasana yang tidak mendukung, buang-buang waktu, penyampaian yang tidak maksimal, malas dan membosankan, tidak menyenangkan dan tidak menarik, dll. Bahkan mereka yang setuju pun menunjukkan jawaban yang kurang memuaskan. Pembelajaran daring mengharuskan belajar di rumah meskipun tidak memberikan pemahaman dan sulit konsentrasi. Artinya mereka menjalankan pembelajaran daring dikarenakan keadaan dan belum menemukan kenyamanan dalam menjalani pembelajaran daring.

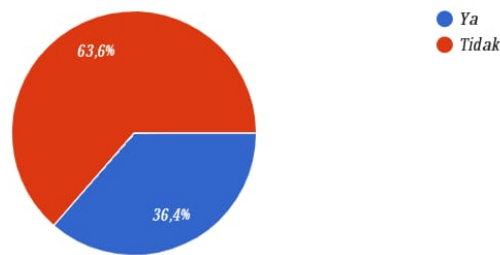
Permasalahan lain adalah tidak semua pendidik mempunyai gagasan dan pengalaman yang mumpuni untuk memenuhi kebutuhan daring. Banyak pendidik yang biasanya senior lebih dominan terhadap pembelajaran konvensional dan kurang inovasi dalam strategi pembelajaran. Akibatnya pembelajaran dirasa menjadi kurang menyenangkan.

Solusinya adalah dengan mengadakan kolaborasi bersama guru yang lain dengan integrasi materi sehingga dihasilkan kesinambungan dan lebih efektif dalam menjalankan pembelajaran daring. Selain itu, seminar-seminar pendidikan dan pelatihan pembelajaran daring perlu diadakan lembaga untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru kepada para pendidik sehingga pembelajaran daring menjadi lebih maksimal dan berkualitas.

Rasa kepuasan dan nyaman dalam menjalankan pembelajaran daring ini dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi baik kepada peserta didik dan pendidik dalam memperbaiki diri dan berkembang sesuai arus yang berlaku. Sayangnya respon peserta didik dalam menanggapi pembelajaran daring ini masih sangat mengecewakan dan belum menunjukkan adanya ketertarikan yang signifikan.

Menurut narasumber dari kelas X, tatanan proses pembelajaran daring ini belum dipenuhi oleh semua pendidik dan peserta didik. Banyak guru yang tidak peduli dengan pembelajaran daring dan hanya memberikan tugas tanpa pernah ada penjelasan serta komunikasi. Bahkan tugas diberikan melalui wali kelas yang berasal dari LKS dengan jumlah tugas yang tidak sedikit. Hal inilah yang menyebabkan presentase kesenangan terhadap pembelajaran daring menjadi rendah.

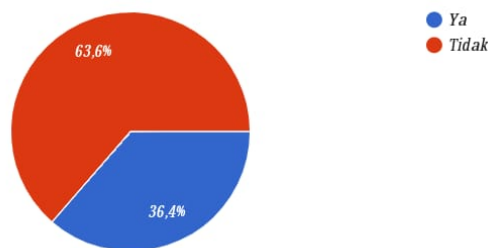
Data menunjukkan bahwa 63,6% atau 13 dari 22 siswa menyatakan tidak mengalami kesenangan saat pembelajaran daring. Padahal meskipun pembelajaran daring adalah pembelajaran mandiri yang menuntut siswa aktif mencari sumber pengetahuan, tetapi peran guru adalah memberikan bimbingan dan pengarahan serta fasilitator untuk peserta didik. Pendidik harus memahami peran dan tugasnya dalam pembelajaran daring saat ini.



**Gambar 3.** Data analisis kesenangan dilakukannya pembelajaran daring

Kesenangan dan rasa nyaman yang dirasakan selama pembelajaran daring dapat mempengaruhi *mood* dan motivasi belajar peserta didik memang benar adanya. Seorang pendidik harus bisa mempertahankan atmosfer suasana menyenangkan ini dari awal hingga akhir. Apabila rasa senang dan nyaman dalam melaksanakan pembelajaran daring ini tetap terjaga, perasaan bosan dan lelah tidak akan muncul dan rasa antusiasme akan menjadi meningkat sehingga setiap pertemuan selalu dinanti-nanti oleh peserta didik.

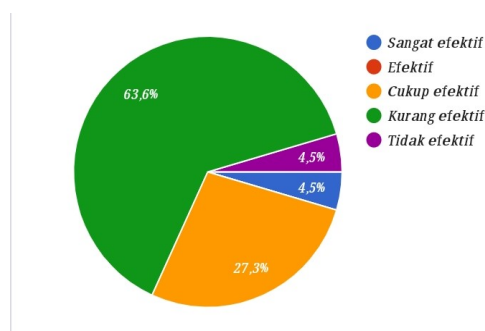
Apabila motivasi belajar ini meningkat karena rasa nyaman dan senang akan pembelajaran daring, tentu prestasi belajar peserta didik akan meningkat juga. Prestasi yang meningkat kepada sebagian besar peserta didik dapat mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berhasil dan metode pengajaran tepat dan sesuai. Sayangnya, dari keseluruhan peserta didik yang menjadi narasumber, lebih dari 50% mengatakan bahwa tidak ada peningkatan prestasi selama pembelajaran daring. Bahkan hanya 36,4% atau 8 dari 22 siswa yang mengatakan prestasinya naik saat pembelajaran daring ini.



**Gambar 4.** Data analisis peningkatan prestasi selama pembelajaran daring

Evaluasi dan penilaian menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan selama ini kurang efektif dan belum dapat memberikan manfaat dari segi apapun. Data yang diperoleh 63,6% atau 13 dari 22 siswa menyatakan pembelajaran daring kurang efektif dari segi pelaksanaan dan prosedurnya. Hasil wawancara mengatakan penjelasan yang diberikan oleh guru tidak memberikan pemahaman kepada peserta didik yang akhirnya peserta didik menjadi bosan dan tidak tertarik lagi. Pembelajaran daring dirasakan terlalu rumit karena tidak ada alur penjelasan bagaimana langkah-langkah pembelajaran daring itu sendiri. Peserta didik hanya dituntut untuk mengerjakan soal dan mempelajari materi secara mandiri bahkan terkadang ada guru yang tidak memberikan materi sama sekali.



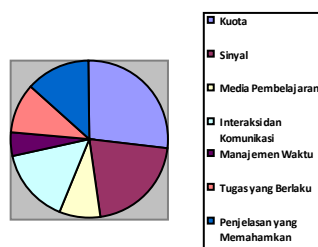


**Gambar 5.** Data analisis keefektifan pembelajaran daring

Jika hal ini tetap berlanjut peserta didik akan terus menganggap bahwa pembelajaran daring adalah beban yang terus menghantui. Padahal pembelajaran daring memiliki peluang yang sangat besar untuk memberikan pengalaman-pengalaman baru yang tidak bisa dirasakan saat pembelajaran konvensional. Ini yang dimaksud batu loncatan dalam pembelajaran daring. Sayangnya, kebanyakan dari pendidik dan peserta didik tidak bisa memanfaatkan peluang yang ada saat pembelajaran daring dan terlanjur menanamkan pemikiran pembelajaran daring hanya memberikan masalah dan melihat segi negatifnya saja.

Padahal apabila ditelisik lebih dalam menurut pernyataan narasumber diperoleh satu kesimpulan jawaban yang menunjukkan bahwa kurang efektifnya pembelajaran daring adalah tergantung dari pengelolaan dan partisipasi antara pendidik dan peserta didik serta interaksi dan komunikasinya.

Banyaknya kendala yang dirasakan baik oleh pendidik dan peserta didik sebenarnya sudah ada solusi yang ditawarkan pemerintah dan bahkan oleh keadaan itu sendiri. Secara umum kendala yang dirasakan oleh peserta didik adalah seputar masalah kuota (72,7%), sinyal (5,5%), media pembelajaran (22,7%), interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik (40,9%), manajemen waktu dalam hal pengerjaan tugas (13,6%), tugas yang berlebihan (27,3%), dan penjelasan yang sulit dipahami (36,4%). Adapun masalah yang paling banyak dialami oleh peserta didik utamanya adalah kuota. Sebanyak 16 dari 22 responden atau 72,7% terkendala oleh masalah kuota yang pada saat ini memang cukup mahal untuk ukuran pelajar.



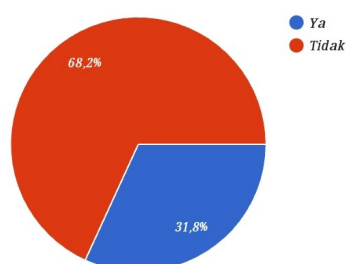
**Gambar 6.** Data analisis kendala peserta didik selama pembelajaran daring

Masalah-masalah ini sebenarnya sudah ada solusi yang ditawarkan dengan pengadaan paket belajar yang diberikan pemerintah. Paket belajar yang ditawarkan pun secara menyeluruh disalurkan melalui sekolah-sekolah yang kemudian diberikan kepada peserta didik. Hal ini tentu sudah mengurangi sebagian dari beban yang ditanggung oleh peserta didik selama masa pembelajaran daring. Sayangnya seringkali bantuan paket belajar yang diberikan kepada peserta didik disalahgunakan untuk keperluan lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran daring. Akibatnya paket belajar yang diberikan menjadi salah sasaran dan ketika diperlukan untuk belajar menjadi tidak cukup.

Terkait dengan kendala lain seperti media pembelajaran, interaksi dan komunikasi, manajemen waktu, tugas yang berlebihan, dan penjelasan materi yang sulit dipahami adalah kendala teknis yang dapat diperbaiki oleh pelaksana pembelajaran daring yaitu guru dan

peserta didik. Kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik dapat memperbaiki proses pembelajaran daring secara perlahan sehingga hasil yang diperoleh menjadi maksimal. Hasil maksimal akan berdampak pada pembelajaran daring dapat menjadi peluang dan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi menjadi lebih cepat.

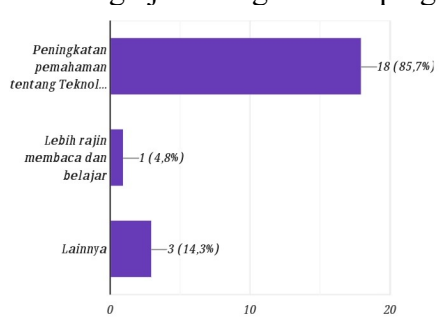
Peserta didik terlalu berpikiran bahwa pembelajaran daring membawa banyak masalah yang rumit dan tidak kunjung dapat diselesaikan. Peserta didik menjadi pesimis akan peluang keberhasilan yang ada dalam pembelajaran daring. Sebanyak 68,2% atau 15 dari 22 responden menyatakan tidak ada peluang keberhasilan pembelajaran daring. Pernyataan ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri peserta didik dalam pembelajaran daring sangat rendah.



**Gambar 7.** Data analisis kepercayaan diri peserta didik akan peluang keberhasilan dalam pembelajaran daring

Keberhasilan pembelajaran daring yang paling terasa adalah penggunaan teknologi yang meningkat sehingga menjadikan peserta didik terbiasa akan dunia digital yang sedang berkembang. Sebanyak 18 dari 22 responden mengaku mengalami peningkatan dan perkembangan dalam pengelolaan aplikasi dan fitur digital sehingga *skill* dan kemampuan teknologi menjadi lebih baik. Pernyataan 1 dari 22 responden mengalami peningkatan belajar dan minat baca karena pembelajaran daring. Angka ini tentu jauh dibawah standar dan belum mengindikasikan keberhasilan pembelajaran daring dalam meningkatkan minat literasi peserta didik.

Pernyataan 3 reponden lainnya yang mengungkapkan mengalami keuntungan lain yang dirasakan saat pelaksanaan pembelajaran daring. Keuntungan tersebut diantaranya belajar yang lebih fleksibel dengan waktu sehingga peserta didik merasakan kebebasan untuk menyesuaikan waktu belajar dan mengerjakan tugas disamping aktivitas lainnya.



**Gambar 8.** Grafik data analisis keuntungan peserta didik selama pembelajaran daring

Pembelajaran daring tentunya tetap membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan khususnya bagi peserta didik. Pembelajaran daring ada yang sebagian membawa kebahagiaan dan juga membawa kesedihan. Pemahaman materi yang sulit, tidak tersedianya perangkat elektronik, susah sinyal, dan tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan teman-teman yang lain menjadikan pembelajaran daring membawa kesedihan terhadap peserta didik. Sedangkan kebahagiaan yang dirasakan peserta didik atas

dilaksanakannya pembelajaran daring adalah karena kebebasan dalam menentukan waktu belajar, belajar lebih dengan teknologi, dan dapat manajemen waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak terforsir untuk sekolah saja dan dapat mengerjakan pekerjaan lain.

Peserta didik berharap pembelajaran daring dapat dibenahi dalam prosedur dan prosesnya sehingga meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik meskipun ditengah pandemi Covid-19. Diharapkan pembelajaran daring juga membawa kearah yang lebih baik dan benar-benar dapat menjadi kesempatan untuk memperbaiki diri dan kualitas pendidikan khususnya di MA Al-Mukarrom menjadi lebih efektif dan efisien sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh pihak yang bersangkutan.

## KESIMPULAN

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan media internet sebagai perantara komunikasi antara guru dan peserta didik. Pembelajaran daring adalah kebijakan dari pemerintah untuk mencegah dan mengurangi kerumunan massa dan menciptakan klaster baru sekolah ditengah pandemi Covid-19 saat ini. Pembelajaran daring menimbulkan banyak perdebatan baik pro dan kontra setelah dilaksanakan oleh seluruh pelaku pendidikan. Pembelajaran daring membawa sisi negatif dan positif sehingga menjadi beban ataupun kesempatan bagi peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran daring menjadi dilema ditengah pandemi Covid-19 untuk tetap melanjutkan pendidikan menjadi beban yang membawa pengaruh buruk ataupun menjadi batu loncatan yang membawa kesempatan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di era modern saat ini. Pandangan pembelajaran daring yang menjadi beban ataupun batu loncatan adalah tergantung dari persepsi peserta didik itu sendiri. Akan tetapi sepatutnya sebagai seorang pelajar tentu lebih baik untuk berfikiran positif untuk meningkatkan motivasi dalam belajar dan menjaga *mood* agar tetap semangat menjalani pembelajaran.

Saat ini lebih banyak peserta didik yang terlanjur menilai pembelajaran daring kurang efektif dilakukan karena hanya menimbulkan masalah dan kendala baik kepada peserta didik ataupun pendidik itu sendiri. Peserta didik belum merasakan manfaat yang diperoleh dari adanya pembelajaran daring. Sehingga perlu adanya pembenahan dari segi prosedur dan proses agar tingkat keefektifan pembelajaran daring meningkat dan perlu adanya kesadaran dan kerjasama dari kedua belah pihak baik dari pendidik dan peserta didik untuk berkolaborasi agar tujuan pembelajaran daring dapat tercapai.

Penyusunan artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Adanya kritik, saran, tanggapan dari berbagai pihak merupakan bagian dari pembenahan diri dan evaluasi agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Kemudian bagi pembaca artikel ini semoga dapat memberikan manfaat dan pengetahuan baru sehingga memotivasi dan memacu semangat untuk turut juga menambah khazanah pengetahuan melalui pembahasan ilmiah terkait masalah-masalah yang sedang berkembang saat ini.

## REFERENSI

- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide To A Good Qualitative Research Approach. *International Journal Of Education And Literacy Studies*, 5(2).
- Bilfaqih, Y., & Qomariyah, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Eddles-Hirsch, K. (2015). Phenomenology And Educational Reasearch. *International Journal Of Advanced Research*. 3(8).
- Elyas, H. A. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran E Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Warta*, 5(6), 1829-7463.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online Ditengah Pandemi Covid-19: *Indonesian Journal Of Educational Science (IJES)* 2(2), 81-89.

- Fuadi. (2020). Covid-19: Penerapan Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi: *Jurnal Dedikasi Pendidikan*. 4(2), 193-200.
- Santoso, E. (2009). Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Belajar Kimia Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa. *Thesis Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Garrison, D. R. & Cleveland-Innes M. (2005). In Online Learning: Interaction Is Not Enough. *American Journal Of Distance Education* 19, 133-148
- He, W Xu G & Kruck, S. (2014). Online Is Education For The 21<sup>st</sup> Century: *Journal Of Information System Education* Vol. 25(2) Summer 2014
- Irianto & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gadjah Mada Journal Of Psycology*, 1(3), 140-166.
- Jamaludin, D. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi, dan Proyeksi: *LP2M UIN Sunan Gunung Jati 2020*.
- Khan & Shahid, N. (2014). Qualitative Research Methodh-Phenomenology: *Asian Social Science*, 10(21).
- Khoe, Y. T. (2000). *Meningkatkan Kualitas SDM dengan Melalui Riset dan Pendidikan Global Melalui Teknologi Informasi*. Jakarta : Dinastindo.
- Kompas.com. 6 Maret 2021. Penderita Covid-19 Terkini.
- Koran & Jaya, K. C. (2002). *Aplikasi E-Learning dalam Pengajaran dan Pembelajaran di Sekolah Malaysia*. Pasukan Projek Rintis Sekolah Bestari Bahagian Teknologi Pendidikan, Kementerian Pendidikan Malaysia
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Molinda, M. (2005). *Intruactional Technology And Media For Learning*. New Jersey Colombus, Ohio.
- Moore, Dicson-Deane, & Galyen, K. (2011). E-Learning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They The Same? Internet and Higher Education. *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129-135
- Naserly, M. K. (2020). Implementasi Zoom, Google Classroom, dan Whastapp Group dalam Mendukung Pembelajaran Daring (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sa). *Aksara Publik* , 4(2).
- Nurfaisal. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 dalam Proses Belajar Dari Rumah. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA(Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 5(1).
- Oknisih, N & Suyoto, S. (2019). Penggunaan APLEN (Aplikasi Online) Sebagai Upaya Kemandirian Belajar Siswa. *In Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 1(1).
- Pangondian, R. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. *In Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains (SAINTEK)*, 1(1).
- Phadilla-Diaz, M. (2015). Phenomenology In Educational Qualitative Research: Philosophy As Science Or Philosophical Science?. *International Journal Of Educational Excellent*, 1(2), 101-110.
- Rossa, V., & Efendi, D. A. 16 Desember 2020. Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar. Dikutip dari Suara.com <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>
- Sobron, A. N. & Bayu, R. (2019). Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2).
- Sohn & Brian K. (2017). Hearing The Voices Of student And Teachers: A Phenomenological Approach To Educational Research. *Qualitative Research in Education*, 6(2).
- Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Merdeka Belajar.
- Surat Edaran Kemendikbud Nomor 719 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus.
- UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UUD 1945 Pasal 31 Ayat 3 Tentang Pendidikan.